

## Empowering Gampoeng Sungai Pauh Firdaus Women through Sirih Art Training: Sustainable Tradition Rezeki Approaches

Nanda Safarida  
IAIN Langsa

**Corresponding Author:** Nanda Safarida [nandasafarida@iainlangsa.ac.id](mailto:nandasafarida@iainlangsa.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Sirih, Ranup Creation, Teungkulok Teuku Umar, Empowerment, Women

*Received :* 07 October

*Revised :* 28 October

*Accepted:* 23 November

©2022 Safarida: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

The implementation of community service activities through empowering women in Gampoeng Sungai Pauh Firdaus with Sirih Stringing Art Training aims to provide an understanding of the physical benefits of betel and improve skills in arranging decorative/creative betel leaves for use in various traditional events. The service method is carried out by means of observation, discussion, demonstration and direct practice through three stages namely planning, implementation and evaluation. The results of this activity are expected to be able to add insight, understanding and skills to women in Gampong. So as to be able to take a role in preserving Aceh's cultural customs and maintaining one of Aceh's local wisdom. In addition, with the skills possessed by women, it is hoped that they will be able to have economic independence which will then have an impact on social welfare.

---

## Pemberdayaan Perempuan Gampoeng Sungai Pauh Firdaus melalui Pelatihan Seni Merangkai Sirih: Adat Lestari Rezeki Menghampiri

Nanda Safarida

IAIN Langsa

**Corresponding Author:** Nanda Safarida [nandasafarida@iainlangsa.ac.id](mailto:nandasafarida@iainlangsa.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Sirih, Ranup Kreasi, Teungkulok Teuku Umar, Pemberdayaan, Perempuan

*Received :* 07 October

*Revised :* 28 October

*Accepted:* 23 November

©2022 Safarida: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemberdayaan perempuan di Gampoeng Sungai Pauh Firdaus dengan Pelatihan Seni Merangkai Sirih bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait manfaat sirih secara fisik dan meningkatkan keterampilan merangkai sirih hias/kreasi untuk digunakan di berbagai acara adat. Metode pengabdian dilakukan dengan cara observasi, diskusi, demonstrasi dan praktek langsung melalui tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil kegiatan ini diharapkan mampu menambah wawasan, pemahaman dan keterampilan para perempuan di Gampong. Sehingga mampu mengambil peran dalam pelestarian adat budaya Aceh dan menjaga salah satu kearifan lokal Aceh. Selain itu, dengan keterampilan yang dimiliki para perempuan diharapkan mampu memiliki kemandirian perekonomian yang kemudian akan memberi dampak pada kesejahteraan sosial.

---

## PENDAHULUAN

Sirih yang taksonominya diklasifikasikan kedalam *Piper Betle L.* merupakan jenis tumbuhan asli Indonesia yang tumbuh merambat pada pepohonan disekitarnya. Menurut Tjitrosoepomo (1993) sirih adalah jenis tumbuhan yang memiliki tinggi 5-15 cm, tumbuh menjalar dan bersandar pada batang pohon lain. Batangnya berbentuk bulat, berwarna coklat kehijauan dan merupakan tempat keluarnya akar. Sedangkan daunnya yang tunggal berbentuk jantung tumbuh berselang seling, berujung runcing tapi rata, tulang daun melengkung, lebar daun 2,5-10 cm, panjang daun 5-18 cm, memiliki bau yang khas saat diremas.

Bagi masyarakat Indonesia umumnya, sirih dikenal sebagai tanaman herbal dengan berbagai istilah seperti *burangir* (Mandailing), *cabai* (Mentawai), *seureuh* (Sunda), *sere* (Madura), *uwit* (Dayak), *mokeh* (Alor), *mota* (Flores) dan sebagainya. Dikutip dari *Netmeds*, *MedIndia*, *Hello Sehat*, dan berbagai sumber lainnya sirih memiliki banyak manfaat alami terutama sebagai antibakteri. Selain itu untuk menyehatkan saluran pencernaan, menjaga kesehatan mulut dan gigi, membantu penyembuhan luka dan sebagainya. Disamping sebagai obat herbal sirih juga memiliki makna simbolik yakni sebagai simbol komunikasi dan pembuka kata.

Sementara bagi masyarakat Aceh khususnya, sirih yang lebih dikenal dengan istilah *ranup* adalah salah satu panganan yang wajib dan selalu ada dalam setiap upacara adat orang Aceh. Sirih yang sudah dioles dengan kapur ditambahkan dengan potongan biji pinang dan gambir kemudian dinikmati sebagai menu pelengkap. Kegiatan tersebut dikenal dengan tradisi menyirih (*pajoh ranup*). Tidak hanya manfaat fisik semata, sirih juga menjadi simbol multiguna karena dapat ditafsirkan dalam berbagai interpretasi. Berdasarkan pada adat istiadat, sirih (*ranup*) menjadi dua hal yang tak terpisahkan dari Aceh. Dalam hubungan sosial masyarakat Aceh, sirih berperan sebagai tanda penghormatan kepada tamu karena sirih adalah simbol kerendahan hati, kebersahajaan, penjagaan terhadap prasangka buruk, saling menjaga satu sama lain dan memiliki bahasa yang lemah lembut. Selain itu, sirih juga berperan sebagai media untuk meredam dan menyelesaikan konflik, menjalin keakraban dan solidaritas kelompok serta menjaga harmoni sosial. Hal tersebut karena sirih adalah simbol perdamaian dan kehangatan sosial (Amin et. al., 2022). Ada beberapa nama atau sebutan dan susunan penyajian dari sirih/*ranup* seperti *ranup guci* atau *ranup lam batee* (*ranup* saat penyambutan tamu-tamu agung), *ranup koeng haba* (*ranup* yang dibawa saat melamar), *ranup intat tanda* (*ranup* yang dibawa saat tunangan), *ranup batee* dan *ranup merante* atau *ranup* kreasi (yang di bawa saat acara resepsi perkawinan) (Muslimah et. al., 2016).

Salah satu adat istiadat yang sangat penting di Aceh adalah adat perkawinan. Sirih dalam rangkaian adat perkawinan memiliki makna pengikat hubungan antara dua keluarga, simbol memuliakan, keramah-tamahan dan menciptakan keharmonisan dalam membina rumah tangga. Keberadaan sirih menjadi sangat sakral dalam setiap tahapan dari adat perkawinan tersebut. Mulai dari tahapan antar sirih (*intat ranup*) yang terdiri dari meminang dan tunangan, lalu *intat linto* (mengantar mempelai pria) dan *preh dara baro* (menanti

mempelai wanita) yang dilakukan setelah acara akad nikah. Khusus pada rangkaian *intat linto* dan *preh dara baro* dibawakan *ranup meurante* atau *ranup kreasi*. Ada dua jenis kreasi yang sering dihasilkan yakni bentuk bungong dan *teungkulok* Teuku Umar. Dalam adat Aceh Besar bentuk *Teungkulok* Teuku Umar di peruntukkan saat *intat linto* sementara bentuk bungong untuk saat *preh dara baro*. Hingga saat ini bentuk rangkaian sirih semakin beragam dan menjadi seni tersendiri dalam pengembangannya (Mastura et. al., 2021)

Seni merangkai sirih (*ranup meususon*) merupakan salah satu warisan budaya Aceh dan menjadi kearifan lokal yang hingga saat ini masih terus dipertahankan. Aktivitas tersebut biasanya dilakoni oleh kaum perempuan baik dilakukan sebagai kegiatan utama maupun dilakukan disela-sela waktu. Aktivitas ini pula jika terus ditekuni mampu menghasilkan pundi pundi rupiah, mulai dari nominal Rp. 250.000 hingga Rp. 400.000 tergantung pada tingkat kerumitan dalam prosesnya dan bahan baku yang digunakan. Dengan adanya dampak bagi peningkatan ekonomi keluarga maka aktivitas ini layak dijadikan sebagai salah satu aktivitas pemberdayaan ekonomi. Sebagaimana menurut Elliot dalam Abdurrahman & Tusianti (2021), pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi merupakan sebuah proses agar perempuan memiliki daya "bread winner" sehingga mampu menghilangkan ketergantungan ekonomi dan lepas dari jerat kemiskinan.

Di Indonesia, salah satu wadah perempuan untuk pemberdayaan dilakukan melalui kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang ada di setiap desa di wilayah Indonesia. Salah satunya adalah Tim Penggerak PKK yang ada di Desa/Gampong Sungai Pauh Firdaus Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Provinsi Aceh. Melalui pelatihan seni merangkai sirih diharapkan memberi dampak positif bagi peningkatan keterampilan dan pendapatan keluarga. Hal ini juga sekaligus ikut mewujudkan salah satu program pemerintah untuk menciptakan keluarga yang sejahtera.

## PELAKSANAAN DAN METODE

Metode Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara observasi, diskusi, demonstrasi dan praktik langsung. Pelaksanaan pengabdian dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan pengabdian melakukan observasi ke Gampong Sungai Pauh Firdaus yang kemudian dilanjutkan dengan koordinasi pengabdian kepada ketua Tim Penggerak PKK Gampong Sungai Pauh Firdaus, perangkat Gampong dan Tuha Peut yang sekaligus merangkap sebagai salah satu anggota majelis adat Gampong Sungai Pauh Firdaus. Dalam diskusi tersebut diputuskan waktu dan tempat pelaksanaan, jumlah peserta pelatihan berikut tutor dan perlegkapan serta bahan yang akan digunakan untuk pelatihan merangkai sirih seperti cerana, pisau, gunting, jarum, benang, daun sirih, potongan batang pisang, cengkeh dan bunga-bunga segar (seulanga, melati, dan lainnya).

Pada tahap pelaksanaan pengabdian, tutor dan seluruh peserta pelatihan merangkai sirih berkumpul di tempat dan pada waktu yang telah ditentukan. Pelatihan diawali dengan sosialisasi materi dasar terkait salah satu kearifan

lokal yang merupakan warisan budaya Aceh yang harus terus dilestarikan. Pada kesempatan tersebut juga dijelaskan makna dari kreasi *ranup meususon* dengan bentuk *teungkulok* Teuku Umar yang menjadi simbol pemimpin atau raja yang bermakna gagah. Setelah itu dilakukan demonstrasi merangkai sirih menjadi *teungkulok* Teuku Umar yang diikuti praktek langsung oleh seluruh peserta.

Tahap akhir dilakukan evaluasi terhadap pelatihan merangkai sirih dimana pengabdian bersama tutor dan ketua Tim Pengerak PKK Gampong Sungai Pauh Firdaus melakukan wawancara dengan seluruh peserta untuk mengukur tingkat pemahaman dan mengidentifikasi kesulitan dan kendala yang dihadapi peserta pelatihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun langkah-langkah dalam merangkai sirih dengan bentuk *teungkulok* Teuku Umar adalah sebagai berikut:

1. Batang pisang dipotong membentuk *teungkulok* Teuku Umar, daun sirih dibelah dua lalu ditempelkan ke batang pisang dengan cara jahit dengan benang, ambil daun sirih kemudian lipat menjadi dua bagian kemudian lipat bagian kiri atas dan kanan atas daun sirih sampai berbentuk segitiga
2. Kemudian lipat lagi bagian yang sudah dilipat sebelumnya (kiri dan kanan) sehingga membentuk panjang dan meruncing bagian atasnya, sirih yang sudah dilipat panjang, kemudian ditempelkan pada batang pisang satu persatu, dilanjutkan menempelkan daun sirih yang sudah dilipat berbentuk segitiga dan memanjang sampai tiga barisan dibagian depan/menutup semua bagian depan batang pisang.
3. Kemudian ambil satu persatu daun sirih lipat menjadi dua lalu lipat bagian kanan, kemudian lipat bagian kiri dan setelah itu lipat lagi menjadi segitiga, sirih yang berbentuk segitiga ditempelkan ke batang pisang bagian atas dengan menggunakan cengkeh.
4. Daun sirih yang sudah dilipat segitiga ditempelkan satu persatu ke batang pisang dengan cara disusun bertingkat sampai menutup semua bagian atas batang pisang, bagian depan batang pisang dengan dua bentuk lipatan daun sirih, kemudian ambil satu persatu daun sirih dan lipat menjadi dua, lalu lipat daun sirih serong kanan dan serong kiri membentuk segitiga.
5. Kemudian tempelkan daun sirih yang berbentuk segi tiga ke bagian belakang dengan susunan selang-seling sampai menutupi semua bagian belakang, ambilkan satu persatu daun sirih dan lipat daun sirih tersebut menjadi dua bagian, kemudian lipat bagian kiri atas dan kanan atas daun sirih sampai membentuk segitiga dibagian atasnya saja, kemudian lipat kembali bagian yang sudah dilipat sebelumnya (kiri dan kanan) sehingga membentuk panjang dan meruncing bagian atasnya
6. Kemudian sirih yang sudah dilipat ditusuk bagian tengah dengan menggunakan *cengkeh* sampai dua baris/menutupi bagian depan atas, bentuk *teungkulok* dari atas setelah ditutup dengan daun sirih dibagian atasnya, kemudian gunting daun sirih guna untuk menutupi bagian atas yang masih kelihatan batang pisang, menutup bagian atas dengan

potongan daun sirih yang sudah disesuaikan

7. Bentuk *teungkulok* dari atas setelah ditutupi daun sirih, kemudian susunlah satu persatu daun sirih, lalu putarkan bagian kanan ujung daun sirih ke kiri, kemudian putarkan ujung daun sirih ke arah kanan sampai habis.
8. Dan tusukkan cengkeh diujungnya supaya tidak mudah terlepas, buatlah rangkaian- rangkaian sirih diatas sampai lima atau lebih (sesuaikan dengan cerana), bagian belakang daun yang sudah disusun dan ditusuk dengan cengkeh, kemudian susunlah rangkaian- rangkaian daun sirih yang sudah ditusuk dengan cengkeh sampai menutupi bagian bawah cerana, bentuk *teungkulok* bagian depan yang sudah disusun rangkaian sirih di bagian bawah.
9. Hiasi dengan bunga-bunga segar secukupnya sesuai dengan selera untuk memperindah tampilan *teungkulok* Teuku Umar tersebut.



Gambar 1. Pelatihan Seni Merangkai Sirih

Pengabdian seni merangkai sirih dilakukan selama satu hari, bertepatan dengan tanggal 12 November 2021 mulai dari pukul 09.00 pagi hingga pukul 16.00 sore. Kegiatan ini dihadiri oleh 25 orang peserta dari masyarakat dan anggota PKK Gampong Sungai Pauh Firdaus. Para peserta kemudian dibagi menjadi 5 kelompok kecil untuk mempermudah dalam koordinasi saat pelatihan. Setelah seluruh perlengkapan dan bahan dibagi perkelompok, peserta dijejali dengan pemahaman makna dan budaya sirih. Tidak lupa

peserta diingatkan kembali fungsi sirih yang juga merupakan makanan pelengkap dengan khasiat yang cukup banyak. Oleh sebab itu penggunaan perlengkapan dan bahan yang aman, bersih dan higienis harus dilakukan. Meski dalam praktek pelaksanaannya teridentifikasi kendala utama peserta adalah karena tidak dibolehkannya penggunaan jarum pentol untuk menempel sirih pada batang pisang dan menggantikannya dengan cengkeh. Hal ini adalah kebijakan yang diambil oleh pelaksana pelatihan yang merupakan hasil diskusi dengan majelis adat Gampong. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkat antusiasme serta kerjasama yang baik di tiap-tiap kelompok, akhirnya berhasil membuat teungkulok Teuku Umar dari daun sirih tanpa harus menggunakan bantuan jarum pentol.

Di akhir kegiatan pengabdian beserta seluruh tim pelaksana pengabdian melakukan evaluasi dengan wawancara dengan seluruh kelompok peserta dan dilakukan pula penilaian kelayakan untuk seluruh hasil kreasi peserta. Hingga melalui penilaian tersebut terpilihlah tiga hasil karya terbaik yang kemudian diberikan penghargaan berupa cinderamata oleh tim pelaksana.

#### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pelaksanaan seni merangkai sirih merupakan wujud pengabdian terhadap masyarakat yang dalam hal ini adalah pemberdayaan perempuan di Gampong Sungai Pauh Firdaus telah terlaksana dengan sukses dan lancar. Seluruh peserta telah dibekali dengan pemahaman khasiat daun sirih dan keterampilan dalam merangkai sirih. Melalui pelatihan tersebut diharapkan agar para perempuan yang merupakan bagian dari masyarakat setempat mampu mengambil bagian dalam upaya pelestarian budaya dan kearifan lokal daerah Aceh. Tidak hanya itu, dengan keterampilan tersebut para perempuan di Gampong Sungai Pauh Firdaus diharapkan mampu berdaya dan meraup pundi-pundi rupiah agar terbebas dari ketergantungan ekonomi.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ketua Tim Penggerak PKK, Geuchik dan Perangkat Desa, Tuha Peut, Majelis Adat Gampong, Peserta Pelatihan dan Seluruh Masyarakat Gampong Sungai Pauh Firdaus. Berikut juga ucapan terimakasih disampaikan kepada LPPM IAIN Langsa atas dukungan hingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan lancar dan selesai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Tjitrosoepomo, Gembong, 1993, *Taksonomi Tumbuhan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Muslimah, Rina, Ismawan dan Lindawati, 2016, *Proses Pembuatan Ranub Kreasi Masyarakat Aceh Saat Intat Linto dan Tueng Dara Baroe di Tanjung Selamat, Darussalam, Aceh Besar*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan seni Drama, Tari dan Musik*, Vol. 1, No. 1 84-92

- Abdurrahman & Ema Tusianti, 2021, Apakah Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia?, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 21 No. 2, 204-219.
- Amin, Nurdin, Zuraidah & Intan Layyina, 2022, Pemanfaatan Daun Sirih (*Piper betle* L.) Sebagai Tradisi Ranub Adat Dalam Penyambutan Tamu Perkawinan Aceh di Kampung Peunyerat Kecamatan Banda Raya, Banda Aceh. *Prosiding Seminar nasional Biotik 2022*, Vol 10, No.1.
- Mastura, Fadhila, Ari Palawi & Ismawan, 2021. Analisis Stilasi dalam Proses Pembuatan Ranup Hias Aceh yang Ditinjau dari Prinsip-Prinsip Desain. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan seni Drama, Tari dan Musik*, Vol. 6, No. 4, 195-203